ANALISIS PERAN *ORGANIZATION FOR SECURITY AND CO-OPERATION IN EUROPE* (OSCE) DALAM MEDIASI KONFLIK NAGORNO-KARABAKH ANTARA ARMENIA DAN AZERBAIJAN

Oleh : Jodi Misyendi
(Email : jodimisyendi35@gmail.com)
Pembimbing : Dr. Mhd. Saeri, M.Hum
Bibliografi : 15 Buku, 37 Jurnal, 29 Dokumen, 142 Wabsite
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl, H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru, 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This thesis discusses the role of the Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE) in mediating the Nagorno-Karabakh conflict between Armenia and Azerbaijan. The Nagorno-Karabakh conflict is a territorial conflict involving Azerbaijan which adheres to the principle of territorial integrity in Nagorno-Karabakh and Armenia which supports the independence of Nagorno-Karabakh and ethnic Armenians over Azerbaijan. The purpose of writing this thesis is to find out the role of the OSCE in the Nagorno-Karabakh conflict and the factors that influence the failure of OSCE mediation in the resolution of the Nagorno-Karabakh conflict between Armenia and Azerbaijan. This research uses qualitative research methods and library research data collection techniques. In the discussion, this study uses Jacob Bercovitch's theory of influencing mediation behavior in international conflict as an analytical tool. The results of this study indicate that OSCE mediation through its representative OSCE Minsk Group, has failed in resolving the Nagorno-Karabakh conflict between Armenia and Azerbaijan. The failure of OSCE mediation in conflict resolution is influenced by factors of relative power, previous relations, internal characteristics, duration, intensity, issues, previous relationship with parties, previous mediation attempts and mediator strategies. Meanwhile, the mediator's identity and rank factors have no effect on the failure of the Nagorno-Karabakh conflict mediation.

Keywords: ***Organization for Security and Co-operation in Europe*** **(OSCE),** ***OSCE Minsk Group,*** **Failure, Conflict Mediation, Nagorno-Karabakh, Armenia and Azerbaijan.**

PENDAHULUAN

Dewasa ini politik dan hubungan internasional dipenuhi oleh dinamika perdamaian dan konflik antar negara. Damai dan konfik adalah dua kondisi yang selalu mewarnai studi hubungan internasional. Pada dasarnya konflik dan damai bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan, banyak negara-negara di dunia yang mengatasnamakan konflik dengan tujuan perdamaian, selanjutnya ada juga negara yang mengatasnamakan damai untuk berkonflik.

Salah satu konflik yang dikenal dan mewarnai studi hubungan internasional adalah konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan. Wilayah Nagorno-Karabakh atau yang dikenal dengan nama Artaskh merupakan objek persengketaan internasional antara Armenia yang mengakui secara *de facto* kemerdekaan Nagorno-Karabakh dan Azerbaijan yang menolak mengakui kemerdekaan wilayah tersebut atas dasar keintegritasan wilayah. [1]

Konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan ini telah banyak menimbulkan korban jiwa tiap tahunnya. Banyaknya jumlah korban dalam konflik ini akhirnya memicu keprihatinan banyak pihak seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Uni Eropa (UE) yang berusaha berperan dan menyerukan agar konflik ini segera diakhiri. Upaya internasional lainnya melibatkan *Organization for Security and Co-operation in Europe* (OSCE) sebagai organisasi keamanan regional.

Gambar 1. Peta Wilayah Nagorno-Karabakh

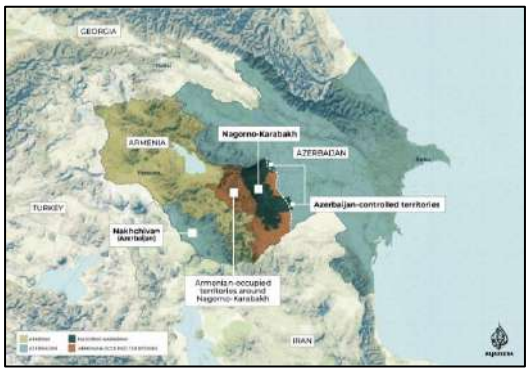

Sumber : Aljazeera.com

OSCE adalah satu-satunya organisasi internasional yang terlibat secara langsung dalam mediasi konflik ini. OSCE merupakan organisasi keamanan dan kerjasama di kawasan Eropa yang komprehensif yang mencakup aspek politik-militer, ekonomi-lingkungan dan manusia.[2] Dalam upaya penyelesaian konflik antara Armenia dan Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh, OSCE membentuk sebuah institusinya yang bernama *OSCE Minsk Group*. *Minsk Group* yang merupakan badan OSCE yang bertugas sebagai pelopor untuk menemukan solusi damai bagi konflik Nagorno-Karabakh.

Proses mediasi yang dilakukan oleh OSCE dalam penyelesaian konflik antara Armenia dan Azerbaijan ini telah berlangsung hampir 30 tahun, namun hingga saat ini OSCE terbukti gagal dalam membawa pihak-pihak yang berkonflik menuju proses perdamaian jangka panjang. Kegagalan OSCE dalam menyelesaikan konflik ini dapat dilihat dari status Nagorno-Karabakh yang belum disepakati, konflik yang masih berlangsung hingga saat ini dan gagalnya OSCE menjalankan mandatnya sebagai

[1] Micheael Kambeck dan Sargis Ghazaryan (2013*). Europes Next Avoidable War: Nagorno Karabakh*. New York: Palgrave Macmillan

[2] OSCE. (2020). *What is the OSCE?*. Diakses melalui https://www.osce.org/whatistheosce pada 19 April 2021 pukul 14: 03 WIB

mediator dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh. Selain itu hingga saat ini tidak ada satupun dokumen resmi yang berhasil disepakati antara pihak-pihak yang berkonflik (Armenia-Azerbaijan) di bawah proses mediasi yang di pimpin oleh OSCE.[3]

Kegagalan mediasi OSCE dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh juga diungkapkan oleh Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev pada tanggal 31 Maret 2021 dalam pidatonya di KTT informal dewan Turki, menurutnya upaya *OSCE Minsk Group* selama ini tidak menghasilkan upaya perdamaian apapun. Ia mengungkapkan bahwa sejak pembentukan " *The result of the Minsk Group was equal to zero*".[4] Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa "*steps were taken to freeze the issue*".[5] Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang peran yang telah dilakukan OSCE melalui institusinya *OSCE Minsk Group* dalam konflik perebutan wilayah antara Armenia dan Azerbaijan di Nagorno-Karabakh dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan mediasi OSCE dalam penyelesaian konflik Armenia dan Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh.

KERANGKA TEORI

Berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan paradigma *interpretivist* dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data-data primer dan sekunder.

Persepektif yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah persepektif neo-realisme. Persepektif neorealisme di cetus oleh Kenneth Waltz dalam bukunya "*Thory of international politics*", yang menekankan kepada anarki internasional sebagai fokus utamanya. Selain itu penulis juga akan menggunakan sistem internasional sebagai tingkat analisis. Secara umum level analisa tingkat sistem ini ialah level analisis yang berangkat dari asumsi bahwa negara-negara di dunia berada dalam kondisi anarki internasional.

Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan teori *"factors influencing mediation behaviour in international conflicts"* dari Jacob Bercovitch dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan mediasi yang diinisiasi dan ditengahi oleh OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh. Bercovitch dalam jurnalnya merumuskan pendekatan secara empiris sistematik mengenai indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan sebuah proses mediasi yang diberi nama *Contingency Approach*. Secara keseluruhan indikator-indikator yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan sebuah mediasi menurut Bercovitch dirangkum dalam dua variabel utama yaitu *context* dan *process*. Lebih lanjut, dua variabel utama tadi terdiri atas empat variabel

[3] Robert M. Cutler. (2021). *The Minsk Group is Meaningless.* Diakses melalui https://foreignpolicy.com/2021/07/23/armenia-azerbaijan-nagorno-karabakh-osce-minsk-group-meaningless/ pada tanggal 5 Agustus 2021 pukul 15: 23 WIB

[4] Issaac Evans, (2021). *Nagorno-Karabakh, the OSCE Minsk Group, and the Pressures of time and space*. Diakses melalui https://theowp.org/nagorno-karabakh-the-osce-minsk-group-and-the-pressures-of-time-and-space/ pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 23: 37 WIB

[5] I*bid*

turunan yaitu *nature of disputes, nature of parties, nature of mediator* dan *mediator strategies*. [6]

Bagan I. Model *Contingency Approach* Jacob Bercovitch

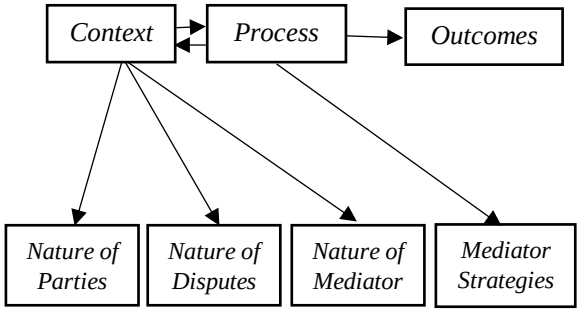

Sumber : Jacob Bercovitch, J. Theodore Anagnoson, Donnette L. Wille, (1991)

Pertama, *nature of parties*, yang berisi *relative power, previlius relations*, dan *regim types* (dalam studi terbaru diperbaruhi menjadi *Internal caracteristict*).[7] Kedua, variabel *nature of disputes* yang dibagi atas *duration, intensity*, dan *issues*.[8] Ketiga, variabel *nature of mediator* yang terdiri dari indikator *mediator rank and identity, mediator relations with parties* dan *previous mediation attempts*.[9] Keempat, variabel *mediator strategies* yang berisi *communication-fasilitation, formulation* dan *manipulation.* [10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organization for Security and Co-operation in Europe

OSCE adalah organisasi keamanan dan kerjasama di Eropa yang komprehensif yang mencakup aspek politik-militer, ekonomi-lingkungan, dan manusia. Hingga hari ini, OSCE merupakan organisasi regional terbesar di dunia yang terdiri dari 57 negara peserta di Amerika Utara, Eropa, dan Asia. OSCE adalah forum untuk dialog politik tentang berbagai masalah keamanan dan *platform* untuk aksi bersama untuk meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat.[11]

Konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia-Azerbaijan

Perang Nagorno-Karabkh pertama terjadi pada tahun 1991-1994. Pada saat runtuhnya Uni Soviet (1991) dan pendeklarasian kemerdekaan Azerbaijan-Armenia, bentrokan regional di wilayah Nagorno-Karabakh bertranformasi menjadi perang habis habisan. Perang tersebut mengakibatkan lebih dari satu juta orang menjadi pengungsi dan sekitar 30.000 orang tewas. Terlepas dari banyaknya korban jiwa, negosiasi antara kedua belah pihak relah dilakukan secara berulang dan gagal. Hingga akhirnya pada tahun 1994, Armenia dan Azerbaijan menandatangani protokol Bishkek yang ditengahi oleh Rusia mengakhiri pertempuran tersebut meskipun kedua bela pihak tidak dapat menyetujui perjanjian damai.[12]

Konflik Nagorno-Karabakh berlanjut pada periode 1994-2020. Konflik Nagorno-Karabakh pada periode ini sering disebut sebagai periode *"Frozen Conflict*". Sejak disepakatinya perjanjian Biskek (Biskek

[6] Jacob Bercovitch, J. Theodore Anagnoson, dan Donnette L. Wille, (1991). Some Conceptual Issues and Empirical Trends in the Study of Successful Mediation in International Relations, *Jurnal Peace Research* Vol. 28, No.1

[7] *Ibid*, Hal 10

[8] *Ibid*

[9] *Ibid* hal 10-11

[10] *Ibid* hal 11-12

[11] OSCE. (2020). *What is the OSCE?* Loc. Cit

[12] National Geographic (2020) *How Nagorno-karabkh conflict Shaped by past empires*. Diakses melalui https://www.nationalgeographic.com/history/article/how-nagorno-karabakh-conflict-shaped-by-past-empires pada 29 Maret 2021 Pukul 20:21 WIB

Protokol) pada tahun 1994 antara Armenia dan Azerbaijan yang diinisiasi oleh Rusia, konflik Nagorno-Karabakh bergerak dalam sebuah kondisi yang disebut *"no war, no peace"* dimana konflik ini masih berlangsung meskipun tidak terjadi perang terbuka antara kedua bela pihak. Namun meskipun demikian eskalasi konflik yang tinggi di wilayah Nagorno-Karabakh mulai terlihat kembali pada tahun 4 Maret 2008, ketika adanya pertempuran kecil di wilayah Martakert setelah adanya aktifitas protes terhadap pemilihan umum pada tahun 2008 di Armenia. Lebih lanjut ketegangan antara Armenia dan Azerbaijan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya.

Puncaknya ketegangan antara Armenia dan Azerbaijan terjadi pada tahun 2020. Tepatnya pada 27 September hingga 10 November 2020 terjadi perang terbuka antara Armenia dan Azerbaijan di kawasan Nagorno-Karabakh. Bentrokan dimulai pada tanggal 27 September 2020 disepanjang garis kontak Nagorno-Karabakh.. Pertempuran yang terjadi selama 44 hari tersebut membuat Azerbaijan mendapatakan kembali kendalinya atas sepertiga dari daerah otonomi Nagorno-Karabakh Era Soviet dan sebagian besar dari 7 wilayah yang berdekatan yang telah direbut oleh pasukan Armenia pada tahun 1994.[13]

Analisis Peran OSCE dalam Mediasi Konflik Nagorno-Karabkh

Keterlibatan awal OSCE dalam konflik ini dimulai dengan adanya kunjungan delegasi resmi di wilayah Kaukasus Selatan ketika meningkatnya kekerasan dan pertempuran Sporadis pada February dan Maret 1992. Laporan dari delegasi eksplorasi ini akhirnya membuat dewan OSCE meminta ketua di kantor Jiri Dienstbier untuk mengadakan konferensi sehubungan dengan konflik Nagorno-Karabakh guna memfasilitasi negosiasi secara damai dan komprehensif. Hingga akhirnya Dewan OSCE menentukan peserta yang tepat untuk konferensi dan memutuskan bahwa negosiasi perdamaian akan dilaksanakan di Minsk, Belarusia. Konferensi yang akan dilaksanakan oleh CSCE ini meliputi 11 peserta yaitu Armenia, Azerbaijan, Prancis, Belarusia, Italia, Jerman, Cekoslowakia, Swedia, Rusia, Turki, Amerika Serikat dan ditambah dengan pihak berkepentingan yaitu perwakilan terpilih dan perwakilan Nagorno-Karabakh lainnya. Langkah ini menandai dimulainya apa yang disebut "Proses Minsk".[14] Dalam upaya menganalisis peran OSCE dalam mediasi konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan, penulis membagi menjadi empat periode yaitu :

Peran OSCE tahun 1994-1998

Periode pertama keterlibatan OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh adalah pada tahun 1992-1998. keterlibatan OSCE pada periode ini sebagai mediator banyak berfokus pada upaya penyelesaian gencatan senjata dan proposal perdamaian. Sejak dibentuknya *OSCE Minsk Group* pada tahun 1992, setidaknya terdapat tiga proposal untuk resolusi konflik Nagorno-Karabakh. Tiga proposal tersebut adalah *package plan (Juli 1997), step-by-stap plan (September 1997) dan common state plan (November 1998).* Namun proposal

[13] International crisis Group, (2020). *Preventing a Bloody Harvest on the Armenia-Azerbaijan State Border*. Europe repoer N°258. Belgia

[14] Caray Cavanaugh, (2017*). OSCE and Nagorno-Karabakh Peace Process*. Security and human rights. Diakses melalui https://brill.com/downloadpdf/journals/shrs/27/3-4/article-p422_422.xml

perdamian tersebut tidak berhasil disepakati oleh pihak-pihak yang berkonflik. Selain itu OSCE juga gagal menyelesaikan konflik ini melalui pertemuan KTT Lisbon tahun 1996, dimana Armenia memveto resolusi tersebut dan mengklaim bahwa rekomendasi tersebut tidak mencerminkan mandat *OSCE Minsk Group* untuk merundingkan perjanjian.[15]

Peran OSCE Tahun 1998-2005

Penolakan proposal perdamaian *Minsk Group* oleh pihak-pihak yang bertikai pada tahun 1997 dan 1998 menyebabkan meluasnya pesimisme sehubungan dengan negosiasi damai atas konflik Nagorno-Karabakh. Hal ini akhirnya menimbulkan inisiatif sendiri dari Presiden Azerbaijan dan Armenia untuk melakukan upaya perdamian antara kedua negara. Tepatnya pada tanggal 11 oktober 1999, Presiden Aliyev dan Kocharian melaksanakan pertemuan di Sadarak. Pertemuan rahasia tersebut menghasilkan apa yang disebut sebagai Proposal "*Goble Plan*" yang mengusulkan pertukaran teritori kedua negara : Wilayah Nagorno-Karabakh akan diberikan secara *de jure* kepada Armenia sedangkan sebagai imbalannya Azerbaijan akan mendapatkan teritori Armenia di sepanjang perbatasan Iran antara Azerbaijan dan Ekslave Nakhchivannya. Pada musim gugur 1999 kedua kepala negara sepakat untuk meminta *Co-chair Minsk Group* agar menungkan kesepakatan tersebut dalam bentuk tertulis pada KTT OSCE di Istanbul. Namun negosiasi mengenai proposal pertukaran lahan tersebut terhenti oleh insiden pembunuhan yang terjadi di Perlemen Armenia.[16] Selain itu pada KTT di Key West 2001, OSCE juga gagal menyelesaikan konflik ini.

Peran OSCE Tahun 2005-2010

Keterlibatan OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh kembali berlanjut pada periode 2005-2010. Setelah kegagalan upaya perdamaian dalam pertemuan di Key West, *OSCE Minsk Group* memulai babak baru yang dikenal dengan istilah "*Prague process*". Menurut ketua bersama *Minsk Group* bahwa metode baru yang disepakati ini ialah :

> "*Tidak ada agenda, tidak ada komitmen, tidak ada negosiasi, tetapi diskusi bebas, tentang masalah apa pun yang diajukan oleh Armenia, oleh Azerbaijan, atau oleh ketua bersama"*[17]

Selain itu keterlibatan OSCE dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh pada periode ini juga ditandai dengan kembalinya rencana *Step-by-step* yang diperkecil dalam bentuk dokumen yang disebut "*Madrid Principles".* Prinsip Madrid merupakan salah satu kesepakatan kerangka kerja yang dipresentasikan oleh ketua bersama *OSCE Minsk Group* kepada Menteri Luar Negeri Armenia dan Azerbaijan. Kerangka kerja ini diusulkan oleh *Minsk Group* pada konferensi tingkat menteri OSCE di ibukota Spayol, Madrid pada

[15] Azad Garibov, (2016). *Why the OSCE Keeps failing to make Peace in Nagorno-Karabakh*. Dapat diakses melalui https://nationalinterest.org/blog/the-buzz/why-the-osce-keeps-failing-make-peace-nagorno-karabakh-16161 pada tanggal 19 Juni 2020 pukul 23:36 WIB

[16] Shamkhal Abilov. (2019). *OSCE Minsk Group: Proposals and Failure, the View from Azerbaijan*. (Artikel) Vol, 20 No 1

[17] OSCE. (2004). *Report of the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group to the OSCE Ministerial Council*. Dapat Diakses melalui https://www.osce.org/files/f/documents/1/7/39856.pdf pada tanggal 2 Mei 2021 pukul 08: 23 WIB

bulan November 2007. *Madrid Principles* ini kemudian diperbaharui pada tahun 2009 guna menyatukan keinginan pihak-pihak yang berkonflik. Namun sekali lagi pihak-pihak yang berkonflik belum bisa menyepakati *Madrid Principles* tersebut.

Peran OSCE periode 2010-2020

Pada periode ini peran OSCE banyak terlihat dalam upaya mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik, mengunjungi wilayah konflik, *monitoring* perbatasan dan mengirimkan perwakilan khusus untuk bertemu dengan pimpinan masing-masing negara. Dalam usaha menjalankan perannya menjadi mediator *OSCE Minsk Group* telah berusaha menfasilitasi pertemuan antara kedua bela pihak terkait masalah Nagorno-Karabakh. Misalnya pada tahun 2010, *OSCE Minsk Group* telah menfasilitasi pertemuan antara presiden Armenia dan Azerbaijan sebanyak dua kali dan satu kali pertemuan tingkat menteri. Meskipun demikian pertemuan-pertemuan yang diinisiasi oleh *OSCE Minsk Group* tersebut masih belum memberikan hasil memuaskan dalam upaya penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh. Upaya lain yang dilakukan oleh OSCE pada periode ini ialah kunjungan kedaerah konflik. Misalnya pada tanggal 16-19 mei 2014 *OSCE Minsk Group* dan perwakilan pribadi Ketua OSCE, melakukan perjalan ke wilayah Nagorno-Karabakh. Adapun tujuan utama dari kunjungan tersebut adalah sebagai upaya untuk meninjau situasi di wilayah Nagorno-Karabakh, Kelbajer, dan Lachin.[18] Upaya lain yang dilakukan OSCE sepanjang tahun 2010-2020 ialah melakukan latihan pemantauan di perbatasan Armenia dan Azerbaijan. OSCE melalui perwakilan pribadi ketua OSCE, Andrzyk Kasprzyk juga melaksanakan pemantauan di perbatasan antara Armenia dan Azerbaijan memperolah informasi terkait konflik Nagorno-Karabakh.[19]

Kegagalan Mediasi OSCE dalam Menyelesaikan Konflik Nagorno-Karabkh

Selama hampir tiga dekade, upaya mediasi OSCE dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh terbukti gagal dalam membawa mereka ke dalam kompromi penyelesaian konflik jangka panjang. Sejarawan Prancis, Maxim Gauin menggambarkan bahwa peran OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan sebagai "*Morally Bankrupt*". Menurutnya selama dua puluh delapan tahun OSCE telah gagal dalam membawa solusi damai bagi konflik ini. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gauin dalam pembicaraannya dengan Daily Sabah, yang menyatakan bahwa :

> "*It is interesting only for historians of diplomatic failures. It achieved exactly nothing in 28 years. Not a single square kilometer was evacuated by Armenians thanks to the Minsk Group"*[20]

[18] OSCE. (2014). *Press Release by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group.* Diakses melalui https://www.osce.org/mg/118715 Pada tanggal 28 Mei 2021 pukul 16: 08 WIB

[19] OSCE. (2016). *Press statement by Ambassador Andrzej Kasprzyk, Personal Representative of the OSCE Chairperson-in-Office*. Dapat diakses melalui https://www.osce.org/cio/228831 pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 16: 18 WIB

[20] Eralp Yarar, (2020). *Armenia's Aggressuion, Minsk Group"s failure causes of clashes over occupied Nagorno-karabakh*. Diakses melalui https://www.dailysabah.com/politics/news-analysis/armenias-aggression-minsk-groups-failure-causes-of-clashes-over-occupied-nagorno-karabakh pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 22: 34 WIB

Kegagalan upaya mediasi OSCE dalam Konflik Nagorno-Karabakh dapat dilihat dari : *Pertama*, tidak terlaksananya Konferensi di Minsk, Blarusia terkait penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh. *Kedua*, tidak adanya pasukan perdamaian multinasional OSCE yang diharapkan pada tahun 1994 di wilayah tersebut. *Ketiga*, konflik yang masih berlangsung hingga saat ini. *Keempat*, upaya perdamaian masih belum menghasilkan solusi jangka panjang. *Kelima*, perjanjian gencatan senjata yang masih dilanggar

Analisis Faktor-Faktor Kegagalan Mediasi OSCE Dalam Penyelesaian Konflik Nagorno-Karabakh

Penulis dalam hal ini akan menggunakan teori "*Factors Influencing Mediation Behavior in International Conflict"* yang diperkenalkan oleh Bercovitch dalam menganalisis faktor kegagalan mediasi OSCE dalam upaya penyelesaian konflik Nagorno-karabakh. Secara umum teori ini menjelaskan bahwa kegagalan atau keberhasilan sebuah mediasi sangat dipengaruhi oleh 4 variabel yaitu *nature of parties, nature of disputes, nature of mediato*r dan *mediator strategies.* [21]

1 *Nature of Parties*

Variabel pertama yang dapat menentukan kebehasilan atau kegagalan upaya mediasi adalah variabel *nature of paerties*. Lebih lanjut, dalam variabel *nature of parties*, Bercovitch merumuskan tiga indikator yang dapat mempengaruhi *outcomes* (hasil mediasi). Tiga indikator tersebut adalah *relatives power, previous relations* dan *internal characteristics.* [22]

a. Disparitas *power* Armenia dan Azerbaijan

Secara umum dalam kajian relativitas *power*, setidaknya terdapat dua parameter yang dapat digunakan dalam menjelaskan tingkat *power* sebuah negara. Parameter yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada oprasionalisasi yang digunakan oleh Reine Zenelaj, dkk dalam penelitiannya. Reine Zenelaj menggunakan aspek militer dan ekonomi sebagai parameter utama dalam menjelaskan terminologi *power* yang digunakan oleh Bercovitch dalam teorinya. Dikutip dari *Global Fire Power*, dalam indeks kekuatan militer dunia, Azerbaijan menduduki peringkat 64 dari 138 negara, sedangkan kekuatan militer Armenia berada di peringkat 111 dari 138 negara.[23] Berikut ini merupakan perbandingan *military expenditure* antara Armenia dan Azerbaijan tahun 1995-2019:

Gambar II.Perbandingan *Militery Expanditure* Armenia-Azerbaijan (USD)

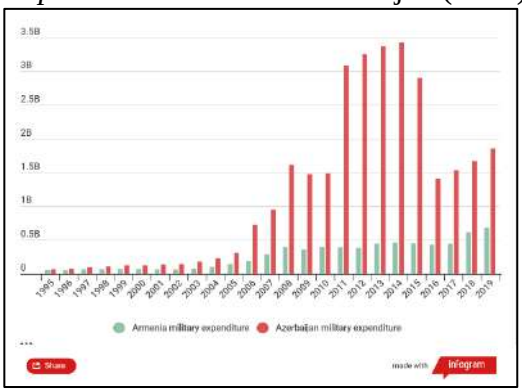

Memang sangat tidak mudah untuk mengidentifikasi jumlah spesifik tingkat kapasitas power masing-masing pihak. Namun jika kita mengacu pada indeks kekuatan militer, *militery expanditure* dan dinamika peristiwa

[21] Jacob Bercovitch, J. Theodore Anagnoson, dan Donnette L. Wille, op. cit., hal 11

[22] *Ibid* hal 11-12

[23] Global fire power. (2021). *Armenia and azerbaijan militery Strengths*. Diakses melalui https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?form=form&country1=armenia&country2=azerbaijan&Submit=COMPARE pada tanggal 31 Mei 2021 pukul 12: 55 WIB

konflik yang terjadi pada tahun 2016 (perang empat hari) dan 2020 (perang Nagorno-Karabakh kedua) terlihat bahwa Azerbaijan memiliki keunggulan militer dibandingkan dengan Armenia.

Selain melihat aspek militer, penulis juga akan menggunakan aspek ekonomi sebagai indikator perbadingan *power* antara kedua negara. Azerbaijan sebagai negara yang baru merdeka diuntungkan oleh pasokan minyak yang melimpah yang membuat pertumbuhan ekonominya meningkat. Bahkan pada tahun 2000-an Azerbaijan mengalami ledakan produksi minyak yang memicu meningkatnya pengeluaran pemerintah di segala bidang termasuk keamanan dan militer.

Grafik I. GDP Azerbaijan Periode 1991-2019 dalam USD

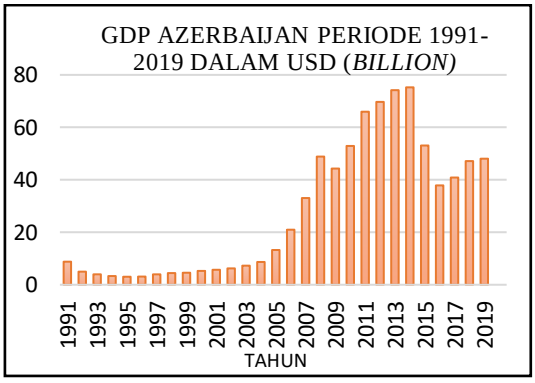

Sumber : World Bank. (2020). *GDP (Current US$) – Azerbaijan*.

Sedangkan Armenia adalah negara yang sangat tergantung dengan komersial dan dukungan pemerintahan Rusia. Hal ini dikarenakan sebagian besar infrastruktur utama Armenia dimiliki dan dikelola oleh Rusia, terutama di sektor energi. Saat ini Armenia hanya memiliki dua perbatasan yang terbuka yaitu perbatasan Armenia dengan Iran dan Georgia, sedangkan perbatasan Armenia dengan Azerbaijan dan Turki telah ditutup masing-masing sejak 1991 dan 1993 sebagai akibat dari konflik berkelanjutan antara Armenia dan Azerbaijan.

Grafik II. GDP Azerbaijan Periode 1991-2019 dalam USD

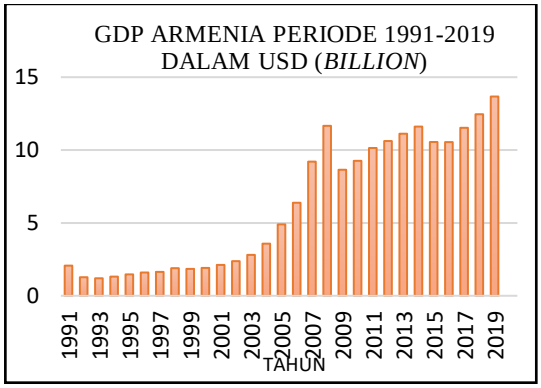

Sumber: World Bank. (2020). *GDP (Current US$) – Armenia*.

Melalui data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Azerbaijan memiliki keunggulan atas Armenia di bidang militer dan ekonomi. Disparitas *power* antara Armenia dan Azerbaijan dapat dikatakan cukup besar khususnya pada dekade terkahir. Dalam kaitan kesimpulan tersebut dengan pengaruh kegagalan mediasi yang dilakukan oleh OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia-Azerbaijan adalah indikator ini berkaitan atau berpengaruh. Hal tersebut mengacu pada penelitian Bercovitch yang meyimpulkan bahwa semakin besar disparitas *power* antara pihak-pihak yang berkonflik maka semakin besar tingkat mediasi berakhir gagal.

b. *Previous Relations* antara Azerbaijan dan Armenia

Secara umum hubungan antara pemerintahan Armenia dan Azerbaijan tidak dapat dikatagorikan sebagai hubungan yang baik. Sejak kedua bela pihak terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh tahun 1992 hingga sekarang, Armenia dan Azerbaijan masih terlibat dalam ketegangan dan memiliki hubungan yang buruk. Bahkan hingga saat ini Armenia dan Azerbaijan tidak memiliki hubungan diplomatik sama

sekali. Azerbaijan dan Turki juga menutup perbatasannya dengan Armenia sebagai akibat dari konflik Nagorno-Karabakh. Hubungan buruk antara Armenia dan Azerbaijan telah dimulai pada tahun 1918 dan masih berlanjut hingga sekarang.

Bercovitch dalam tulisannya mengkatagorikan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik menjadi 5 katagori yaitu : *friendly* (Bersahabat), *antagonistic* (tidak punya pengalaman konflik), *conflictual* (pernah mengalami konflik dengan intensitas rendah dimasa lalu tetapi tidak memenuhi kreteria sebagai sengketa), 1 Disputes (pihak dengan satu sengketa dimasa lalu) dan pihak pihak dengan lebih dari satu perselisihan (sengketa). Jika mengacu pada pendapat yang dijabarkan oleh Bercovitch maka hubungan masa lalu antara Azerbaijan dan Armenia termasuk dalam katagori **"*parties with more than one past dispute"*** dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegagalan upaya mediasi OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh. Kesimpulan ini diambil berdasarkan pada pernyataan Bercovitch dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa semakin buruk hubungan antar kedua bela pihak yang berkonflik maka semakin tinggi tingkat kemungkinan mediasi berakhir gagal.

c. *Internal charecteristics* Armenia-Azerbaijan

Secara umum kedua negara memiliki perbedaan sejarah yang serius di berbagai masalah termasuk etnis dan agama. Azerbaijan adalah negara dengan mayoritas populasi muslim dan juga banyak menampung orang Turki. Sedangkan Armenia adalah negara dengan mayoritas penduduk kristen yang didominasi etnis Armenia. Armenia dan Azerbaijan bukan hanya memiliki perbedaan yang mencolok di bidang etnis dan agama, menurut catatan sejarah kelompok etnis Azerbaijan dan Armenia sering terlibat dalam konflik atau perselisihan. Misalnya pada tahun-tahun terakhir kekuasaan kekaisaran Turki Ottoman, konflik etnis Armenia dan Azerbaijan muncul terutama di Kaukasia dan sebagian Anatolia Timur. [24]

Armenia dan Azerbaijan memiliki *internal characteristics* yang jauh berbeda yang dibuktikan dengan perbedaan etnis, bahasa, agama dan budaya. Selain itu dimasa lampau etnis Armenia dan Azerbaijan juga kerap mengalami konflik yang membuat hubungan antar keduanya menjadi buruk. Dalam kaitannya dengan indikator ini penulis menyimpulkan bahwa perbedaan *internal characteristics* (etnis, agama, budaya) dan pandangan sejarah antara Azerbaijan dan Armenia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan upaya mediasi OSCE dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh menjadi gagal.

2. Nature of Disputes

Variabel kedua yang dapat mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan mediasi adalah variabel *nature of disputes* (sifat dari sengketa atau konflik). Terdapat tiga indikator dalam variabel *nature of disputes* yaitu *duration*, *Intensity* dan *issues* :

a. Duration

Secara resmi OSCE yang saat itu bernama CSCE, mulai terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh pada pertengahan Februari 1992. Sedangkan

[24] Murat Sofuoglo, (2020). *Why azerbaijanis and armenians have been fighting for so long*. Diakses melalui https://www.trtworld.com/magazine/why-azerbaijanis-and-armenians-have-been-fighting-for-so-long-38163 pada tanggal 05 Juni 2021 Pukul 17 : 18 WIB

pembicaraan terkait konflik Armenia-Azerbaijan untuk pertama kali dilakukan di sidang Komite Pejabat Senior OSCE pada 27-28 Februari 1992. Selanjutnya pembicaraan tentang situasi Nagorno-Karabakh juga dibahas dalam pertemuan tambahan Dewan Menteri Luar Negeri OSCE pada 24 Maret 1992.[25] Pada bulan Juli 1992, CSCE melaksanakan KTT di Helsinki dan diputuskan bawa CSCE akan membentuk kelompok negara yang akan menjadi memimpin upaya mediasi antara Armenia dan Azerbaijan. Kelompok negara ini dikenal dengan istilah "*Minsk Group*".[26]

Bercovitch dalam tulisannya meyebutkan bahwa waktu yang tepat untuk melakukan mediasi pada suatu konflik ialah pada interval 7 hingga 36 bulan, diluar interval tersebut Bercovitch menilai tingkat kemungkinan mediasi semakin tinggi. Jika kita kaitkan dengan upaya OSCE dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh maka dapat dilhat bahwa OSCE telah melakukan mediasi dari tahun 1994 hingga sekarang. Upaya mediasi yang telah dilakukan oleh OSCE ini telah berlangsung hampir 30 tahunan. Maka dapat disimpulkan lamanya waktu inisiasi mediasi OSCE dalam konflik ini dan kegagalan upaya mediasi OSCE dalam penyelesain konflik ini berbading lurus. Seperti yang dikemukan oleh Bercovitch bahwa semakian lama waktu inisiasi sebuah mediasi maka semakin besar kemungkinan mediasi berakhir gagal.

b. Intensity

Perang Nagorno-Karabakh pertama terjadi pada tahun 1988-1994 di kantong Nagorno-Karabakh antara atnis Armenia dan Azerbaijan. Diperkirakan akibat konflik tersebut sekitar 300.000-500.000 orang Armenia yang tinggal di Azerbaijan atau di perbatasan Armenia mengungsi, sementara sekitar 724.000 orang Azerbaijan di usir dari Armenia.[27]Selain itu perang tersebut juga menimbulkan korban jiwa, diperkirakan total korban yang meninggal sekitar 25.000-30.000, korban yang terluka sekitar 20.000, dan korban yang hilang diperkirakan 4.210 orang. Sedangkan pada perang Nagorno-Karabakh kedua tahun 2020, berdasarkan data dari *International Crisis Group* yang diperbaharui tahun 2021 diperkirakan sedikitnya 5.945 orang tewas dari kedua negara. Terdapat sekitar 2,895 pejung Armenia tewas (termasuk milisi, sukarelawan dan polisi) dan 2.881 pejuang Azerbaijan tewas (termasuk milisi sukarelawan dan polisi).[28]

Bercovitch dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah korban terdampak konflik maka semakin kecil kemungkinan proses mediasi berjalan sukses. Jumlah korban yang terdampak perang tidak lebih dari 500 korban jiwa maka kemungkinan proses mediasi berakhir untuk sukses akan tinggi. Sedangkan jumlah korban jiwa terdampak perang lebih dari 1000 orang maka kemungkinan mediasi

[25] CSCE. (1992). *First additional meeting of the council helsinki 1992*. Diakses melalui https://www.osce.org/files/f/documents/3/9/29121.pdf pada tanggal 06 Juni 2021 Pukul 10: 24 WIB

[26] CSCE. (1992). *Conference for security and Co-operation in Europe*. Diakses melalui https://www.osce.org/files/f/documents/7/c/39530.pdf pada tanggal 06 Juni 2021 Pukul 14 : 33 WIB

[27] Thomas de Waal, (2003). *Black Garden: Armenia and Azerbaijan Through Peace and War.* New York: New York University Press.

[28] International Crisis group. (2021). *The Nagorno-karabakh conflict: A Visual Explainer*. Dapat diakses melalui https://www.crisisgroup.org/content/nagorno-karabakh-conflict-visual-explainer#1 pada tanggal 10 Juni 2021 pukul 09: 08 WIB

berakhir sukses semakin rendah. Secara keseluruhan dalam konteks konflik Nagorno-Karabakh total korban jiwa akibat konflik berada di atas angka 1000 jiwa yang tentunya membuat upaya mediasi konflik berakhir sukses semakin rendah.[29]

c. Issues

Jika dilihat dari polanya, yang menjadi isu utama konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan adalah isu terkait kemerdekaan wilayah Nagorno-Karabakh. Secara umum terdapat dua klaim yang berbeda dari pihak yang berkonflik yaitu Armenia dan Azerbaijan. Menurut Armenia konflik ini terus terjadi dikarenakan Azerbaijan yang terus berusaha merebut hak wilayah Nagorno-Karabakh untuk memerdekakan dan membebaskan diri atas dasar prinsip *self-determination*. Sedangkan menurut Azerbaijan konflik ini terjadi karena agresi Armenia untuk mencari pengakuan komunitas internasional dan Azerbaijan untuk mengakui kemerdekaan wilayah Nagorno-Karabakh.

Bercovitch dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konflik yang berakar dari isu idiologi atau "***kemerdekaan***", akan membuat proses mediasi yang lebih rumit dan kemungkinan sukses menjadi lebih kecil dibandingkan dengan isu kedaulatan (*sovereignty*) atau keamanan (*security*).[30] Maka berdasarkan akar permasalahannya penulis menyimpulkan bahwa indikator ini memiliki pengaruh terhadap kegagalan upaya mediasi OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh.

3. Nature of Mediator

Bercovitch menilai bahwa salah satu variabel yang menentukan keberhasilan atau kegagalan mediasi adalah variabel *nature of mediator*. Terdapat tiga indikator dalam variabel *nature of mediator* yaitu *mediator identity and rank, previous relationship with parties,* dan *previous mediation attempts.*

a. Sumber daya perwakilan OSCE

Pada dasarnya sumber daya atau *power* yang dimiliki oleh *OSCE Minsk Group* sudah cukup memadai dalam melakukan mediasi konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan. Apalagi hubungan baik antara OSCE dan negara-negara yang berkonflik menjadi dasar yang cukup kuat untuk memastikan bahwa sumber daya *OSCE Minsk Group* sudah cukup kuat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Carey Cavanaugh, diamana ia menyatakan:

> *"The potential resources that the United States, Russia and France bring to the table in terms of diplomatic power, military influence, and economic might can hardly be overstated.* [31]

Selain itu OSCE juga mendapatkan dukungan dari PBB dan Uni Eropa. Pada tahun 1993, PBB mengadopsi 4 resolusi yaitu Nomor 882 (30 April), 853 (29 Juli), 874 (14 Oktober) dan 884 (12 November) yang mendukung upaya OSCE dalam konflik ini. Dalam konteks sumber daya dan *power* yang dimiliki oleh OSCE, yang diwakili oleh *OSCE Minsk Group* pada dasarnya sudah mencukupi untuk dapat memberikan garansi bahwa mediasi akan berakhir dengan sukses. Namun pada tataran implementasinya, mediasi yang dilakukan oleh OSCE dalam konflik ini mengalami kegagalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator ini tidak mempunyai pengaruh pada kegagalan upaya mediasi tersebut.

[29] Jacob Bercovitch dan Allison Houston, (1996), *The Study of International Mediation: Theoretical Issues dan Empirical Evidence*

[30] Jacob Bercovitch, J. Theodore Anagnoson, dan Donnette L. Wille, op. cit., hal 13-14

[31] Carey Cavanaugh, Op Cit hal 434

b. Previous relationship with parties

Wakil menteri luar negeri Iran, Abbas Arraghchi, menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakefesiensian *OSCE Minsk Group* adalah karena AS dan Prancis adalah negara yang tidak berada di kawasan dan terputus secara politik dan emosional dengan negara-negara konflik. Lebih lanjut ia mengungkapkan:

> *"The foreign players of the Minsk Group – France and the US – are far away from the region and are disconnected from it not only politically, but emotionally and ethically, while having no real desire to establish peace in Karabakh"*[32]

Selain itu ada semacam ketidakpercayaan Azerbaijan terhadap para mediator (Rusia dan Prancis). Misalnya Rusia yang dianggap tidak netral dan memiliki hubungan dekat dengan Armenia atau Prancis yang dianggap tidak netral dan memihak. Misalnya pada November 2020, Kementrian Luar Negeri Azerbaijan mengkritik Senat Prancis karena mengeluarkan resolusi yang dianggap bias dan provokatif. Tepatnya pada hari Rabu 25 November 2020 Majelis Tinggi Prancis mengadopsi resolusi tidak mengikat yang menyerukan agar Prancis mengakui wilayah saparatis Nagorno-Karabakh sebagai negara merdeka. Sebagai tanggapan atas resolusi tersebut, Anggota parlemen Azerbaijan mengadopsi resolusi untuk mendesak pemerintah banding ke OSCE untuk mengusir Prancis dari posisi ketua bersama *OSCE Minsk Group*. Jadi dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa indikator ini termasuk salah satu faktor penyebab kegagalan mediasi OSCE.

c*. Previous mediation attempts*

OSCE yang berdiri pada 1994 sebagai organisasi keamanan dan kerjasama dikawasan belum memiliki pengalaman dalam menyelesaikan konflik yang sama sebelumnya. Nagorno-Karabakh merupakan salah satu konflik pertama yang ditangani oleh OSCE sejak organisasi ini didirikan. Seperti yang diungkapkan oleh Crey Cavanaugh :

> *"Indeed, this was the first Conflict mediation effort undertaken by the Conference on security and co-operation in Europe (CSCE)* [33]

Artinya sebagai organisasi yang baru berdiri tahun 1994 OSCE belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan konflik yang sama atau serupa dengan konflik Nagorno-Karabakh. Dari penjelasan diatas penulis dapat penyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kegagalan upaya OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh dan jumlah percobaan mediasi oleh OSCE. Penyebab kegagagalan upaya OSCE dalam penyelesaian konflik ini, salah satunya dipengaruhi oleh OSCE sebagai organisasi keamanan regional tidak mempunyai pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan konflik yang sama atau serupa.

4. Mediator Strategies

Bedasarkan analisis penulis, strategi yang digunakan oleh OSCE dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh berada pada spektrum *communication-fasilitation dan formulation strategies*. Menurut Bercovitch, *communication-fasilitation strategies* secara singkat mencakup mencari, menyediakan dan mengklarifikasi informasi-informasi

[32] Aljazeera.com (2020). Iran Criticises Minsk Group's peace efforts over Nagorno-Karabakh. Dikutip melalui https://www.aljazeera.com/news/2020/10/30/iran-criticises-minsk-groups-peace-efforts-over-nagorno-karabakh Pada tanggal 10 Juli 2021 pukul 17:40 WIB

[33] Cerey Cavanaugh, Op cit Hal 425-426

kepada aktor-aktor terlibat dalam konflik. Implementasi strategi ini dapat dilihat dari kunjungan *OSCE Minsk Group* kedaerah konflik dan misi *monitoring* OSCE di wilayah perbatasan. Misalnya pada tanggal 16-18 mei 2014 *OSCE Minsk Group* dan *personal representative* dari ketua OSCE melakukan perjalanan di wilayah Nagorno-Karabakh. OSCE dalam konflik ini juga menerapkan *formulation sterategies* dalam proses mediasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Bercovitch bahwa strategi ini dilakukan oleh mediator dengan menentukan jumlah, jenis, tempat dan agenda pertemuan antara pihak-pihak yang terlibat. Implementasi strategi ini dapat dilihat dalam pertemuan resmi *OSCE Minsk Group* yang diinisiasi oleh negara-negara *Co-Chair*.

Mengacu pada penelitian Bercovitch, yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi spektrum pada strategi yang diterapkan, maka semakin tinggi tingkat untuk sukses. Strategi yang digunakan oleh OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh berada dalam katagori **"*communication-facilitation*"** dan **"*formulation*"** yang membuat tingkat suksesnya berada di posisi **"rendah"** dan **"sedang"**. Dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa indikator ini berpengaruh terhadap tingkat kegagalan upaya mediasi OSCE dalam konflik Nagorno-Karabakh.

KESIMPULAN

Peranan OSCE sebagai mediator dalam konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan tidak bisa didefinisikan sebagai proses mediasi yang sukses. Upaya mediasi yang dilakukan oleh *OSCE Minsk Group* sejak tahun 1994 nyatanya masih belum mampu meyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan. Kegagalan *OSCE Minsk Group* dalam konflik Nagorno-Karabakh dapat dilihat dari: (1) konflik yang masih berlangsung hingga saat ini (2) perjanjian gencatan senjata masih dilanggar oleh kedua bela pihak (3) upaya perdamaian masih belum menghasilkan solusi jangka panjang (4) status wilayah Nagorno-Karabakh yang belum disepakati dan (5) tidak terlaksananya konferensi Minsk serta gagalnya penempatan pasukan penjaga perdamaian Multinasional OSCE di kawasan tersebut.

Berdasarkan analisis penulis yang diuraikan sebelumnya, dengan menggunakan teori "*Factors Influencing Mediation Behavior in International Conflict"* yang dijabarkan oleh Bercovitch maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan mediasi OSCE dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh adalah *relative power, previous relations, internal characteristics, duration, intensity, issues, previous relationship with parties, previous mediation attempts* dan *mediator strategies*. Sedangkan indikator *mediator identity and rank* tidak berpengaruh terhadap kegagalan mediasi OSCE.

REFERENSI

Buku

Bercovitch, Jacob dan Jeffrey Z. Rubin. (1992). *Mediation in International Relations, Multiple Approaches to Conflict Management.* New York : Palgrave Macmillan

Cornell, Svante E. (2017). *The International Politics of the Armenian-Azerbaijani Conflict. The Original "Frozen Conflict" and European Security"* Washington DC : Palgrave Macmillan

Ghebali, Victor-Yves. (2005). *The OSCE and Eropean Security: Wddential or Superfluous?*. Oxford : The Europaeum

Kambeck, Micheael dan Sargis Ghazaryan (2013*). Europes Next Avoidable War: Nagorno Karabakh*. New York: Palgrave Macmillan

Kocharyan, S. (2016). *Why Is The Nagorno Karabakh Conflict Still Not Resolved*. Yerevan: MIA Publishers.

Jurnal

Abilov, Shamkhal. (2019). OSCE Minsk Group: Proposals and Failure, the View from Azerbaijan. *Insight Turkey*. Vol. 20 No. 1

Bercovitch, Jacob, J. Theodore Anagnoson, dan Donnette L. Wille, (1991). Some Conceptual Issues and Empirical Trends in the Study of Successful Mediation in International Relations, *Jurnal Peace Research* Vol. 28, No.1

Bercovitch, Jacob dan Allison Houston, (1996), The Study of International Mediation: Theoretical Issues dan Empirical Evidence, Co: Lynne Reinner

Cavanaugh, Caray. (2017). *OSCE and Nagorno-Karabakh Peace Process. Security and human rights*. Diakses https://brill.com/downloadpdf/journals/shrs/27/3-4/article p422_422.xml

International crisis Group, (2020). *Preventing a Bloody Harvest on the Armenia-Azerbaijan State Border*. Europe repoer N°258. Belgia

Dokumen

CSCE. (1992). *First additional meeting of the council helsinki 1992*. Diakses https://www.osce.org/files/f/documents/3/9/29121.pdf

CSCE. (1992). *Conference for security and Co-operation in Europe*. https://www.osce.org/files/f/documents/7/c/39530.pdf

Sumber lainnya

Aljazeera.com (2020). *Iran Criticises Minsk Group's peace efforts over Nagorno-Karabakh*. Diakses di https://www.aljazeera.com/news/2020/10/30/iran-criticises-minsk-groups-peace-efforts-over-nagorno-karabakh

Garibov, Azad. (2016). *Why the OSCE Keeps failing to make Peace in Nagorno-Karabakh*. Diakses di https://nationalinterest.org/blog/the-buzz/why-the-osce-keeps-failing-make-peace-nagorno-karabakh-16161

Global fire power. (2021). *Armenia and azerbaijan militery Strengths*. https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?form=form&country1=armenia&country2=azerbaijan&Submit=COMPARE

International Crisis group. (2021). *The Nagorno-karabakh conflict: A Visual Explainer*. Diakses di https://www.crisisgroup.org/content/nagorno-karabakh-conflict-visual-explainer#1

OSCE. (2004). R*eport of the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group to the OSCE Ministerial Council*. https://www.osce.org/files/f/documents/1/7/39856.pdf

OSCE. (2014). *Press Release by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group.* https://www.osce.org/mg/118715

OSCE. (2016). *Press statement by Ambassador Andrzej Kasprzyk, Personal Representative of the OSCE Chairperson-in-Office*. https://www.osce.org/cio/228831

OSCE. (2020). *What is the OSCE?*. https://www.osce.org/whatistheosce

Sofuoglo, Murat. (2020). *Why azerbaijanis and armenians have been fighting for so long*. https://www.trtworld.com/magazine/why-azerbaijanis-and-armenians-have-been-fighting-for-so-long-38163